

# BAB I

## PENDAHULUAN

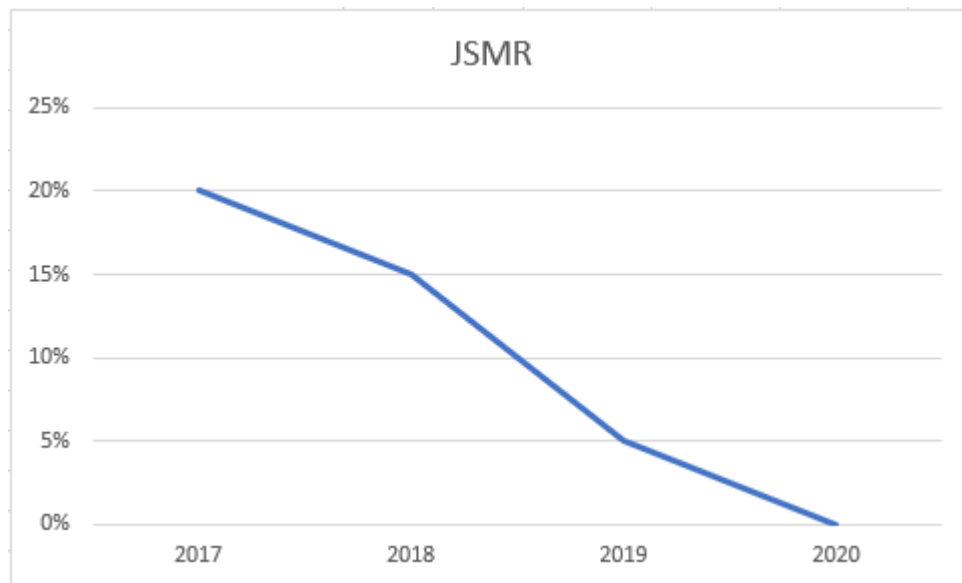
### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesehatan perusahaan dan stabilitas sektor bisnis memiliki dampak langsung pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Ketika perusahaan tumbuh dan beroperasi secara efisien, mereka menghasilkan pendapatan yang stabil, dan mengurangi risiko ekonomi. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, suatu perusahaan tentunya harus mempunyai tujuan yang akan menjadi pencapaian dalam melakukan kegiatan usahanya. Menurut Kasmir (2014:15) tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal di samping hal-hal lainnya. Laba sangat penting bagi perusahaan, karena merupakan alat ukur perkembangan dan keberhasilannya perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.

Sebagai langkah perusahaan mencapai tujuan tersebut, kegiatan operasional perusahaan diharapkan mendapatkan dukungan finansial dari pihak eksternal. Pihak eksternal yang dimaksud dalam hal ini adalah kreditur dan investor. Dalam hal ini, kreditur akan mendapatkan *feedback* berupa bunga dan investor akan mendapatkan *feedback* berupa deviden dari perusahaan. Tujuan para investor menginvestasikan dananya kepada suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan dan memaksimalkan tingkat *return* tanpa mempertimbangkan risiko yang akan dihadapinya. Tingkat pengembalian *return* tersebut dapat berupa *capital gain* ataupun deviden, untuk kegiatan investasi yang dilakukan pada

saham dan pendapatan bunga, untuk kegiatan investasi pada surat hutang maupun deposito (Saputra, 2016). Oleh karena itu, investor perlu menilai apakah perusahaan tersebut layak untuk berinvestasi dan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

Tujuan perusahaan juga mencakup pencapaian kestabilan jangka panjang. Pembagian deviden yang konsisten dapat diprediksi akan membantu menciptakan persepsi kestabilan perusahaan di antara pemegang saham dan investor. Hal ini dapat mendukung kepercayaan mereka dan menjaga harga saham perusahaan tetap stabil. Kebijakan deviden adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. Aspek utama yang penting dari kebijakan deviden perusahaan adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran deviden dengan penambahan saldo laba perusahaan (Home & Wachowicz, 2013:146). Apabila pihak manajemen keuangan memutuskan untuk membayar deviden, maka akan mengurangi modal yang tersedia untuk Perusahaan yang dapat membatasi kemampuan Perusahaan untuk menginvestasikan dana dalam pertumbuhan perusahaan. Namun, pembagian deviden yang dilakukan tersebut akan berdampak positif pada harga Perusahaan dan membuat para pemegang saham senang. Sebaliknya, apabila manajemen keuangan memutuskan tidak membayar deviden maka sumber pendanaan internal perusahaan bertambah dan dana tersebut dapat dialokasikan untuk pertumbuhan bisnis, dan pengembangan perusahaan sehingga perusahaan bisa mengurangi ketergantungan pendanaan pada utang.



Sumber : Annual Report Perusahaan

**Gambar 1.1**  
**Grafik Pembagian Deviden Perusahaan Jasa Marga**

Dari gambar diatas, menunjukkan kemampuan pembagian deviden perusahaan Jasa Marga yang tiap tahun semakin menurun. Novika (2021) dalam detik.finance.com mengeluarkan berita mengenai PT Jasa Marga (JSMR) yang tidak membagikan deviden dikarenakan laba perusahaannya menurun. PT Jasa Marga Tbk (JSMR) membukukan laba bersih Rp 501,5 miliar sepanjang tahun 2020. Dibanding tahun sebelumnya, perolehan laba tersebut turun cukup signifikan. Sepanjang 2019, Jasa Marga mampu membukukan laba bersih hingga Rp 2,21 triliun. Dengan begitu, laba bersih Jasa Marga selama setahun turun sekitar 77,3%. Akibat dari pendapatan yang menurun, Jasa Marga lebih memilih mengalokasikan deviden untuk memperkuat struktur modal dibandingkan harus dibagikan kepada pemegang saham.

Penurunan laba yang berkelanjutan mengindikasikan kinerja perusahaan yang memburuk. Akibatnya, pasar akan merespon negatif dan menurunkan

kepercayaan investor. Lebih lanjut meningkatkan risiko kerusakan nilai saham dan mengisyaratkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. *Financial distress* adalah peristiwa penurunan kinerja keuangan perusahaan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Menurut Emery et al. (2007:35) perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan yang signifikan dalam membayar utang pada saat jatuh tempo. *Financial distress* dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan deviden suatu perusahaan.

Perusahaan tidak hanya memperhitungkan Kesehatan keuangan dalam pembagian deviden, tetapi perusahaan juga perlu mempertimbangkan bagaimana profitabilitas perusahaan mampu memenuhi kesejahteraan dari investor. Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan perorangan ataupun oleh badan untuk menghasilkan tingkat keuntungan dengan tetap memperhatikan modal yang tersedia untuk digunakan (Zaharuddin, 2006:295). Tingkat profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan memiliki kemampuan finansial yang lebih baik untuk membayar deviden. Dalam jangka panjang, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik memiliki kecenderungan untuk mempertahankan atau meningkatkan pembayaran deviden, sehingga memenuhi ekspektasi pemegang saham.

Kebijakan deviden tidak hanya dipengaruhi profitabilitas, akan tetapi dipengaruhi juga oleh likuiditas. Likuiditas menunjukkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya (Hery, 2016:149). Likuiditas yang tinggi

memungkinkan perusahaan memiliki dana yang cukup untuk membayar deviden kepada pemegang saham tanpa mengganggu kegiatan operasional inti. Perusahaan dengan likuiditas yang baik dapat dengan mudah mengalokasikan sebagian dari kas yang tersedia untuk pembayaran deviden.

Hubungan antara *financial distress*, profitabilitas dan likuiditas dapat saling mempengaruhi kebijakan deviden. Perusahaan yang masuk kedalam kategori krisis finansial memiliki kepentingan yang kuat untuk membayarkan deviden dibanding dengan perusahaan yang stabil secara keuangan (Cohen dan Yagil dalam El Rasyid & Darsono, 2022). Keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan merupakan sinyal yang positif bagi para pemegang saham untuk memperoleh deviden yang diharapkan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, maka semakin besar deviden yang diperoleh pemegang saham (Mauludina et al., 2019). Likuiditas juga merupakan pertimbangan dalam kebijakan deviden karena deviden bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar deviden (Noviyanto et al., 2020). Perusahaan akan berprioritas untuk memulihkan keadaan keuangan dan memperkuat likuiditas ketika mengalami *financial distress*. Dalam hal ini, perusahaan mungkin akan menahan pembayaran deviden atau memilih kebijakan deviden yang lebih konservatif. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki profitabilitas tinggi dan likuiditas yang tinggi tanpa masalah keuangan, perusahaan mungkin lebih condong untuk membagikan keuntungan melalui deviden.

Dalam indeks LQ45, perusahaan-perusahaan yang masuk dalam indeks ini cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik dan memberikan keuntungan yang menarik bagi pemegang saham. Menurut Utomo (2016), indeks LQ45 merupakan nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi besar dan merupakan indikator likuidasi. Hal ini berarti saham-saham perusahaan tersebut sering diperdagangkan dengan volume yang signifikan di pasar modal. Likuiditas yang tinggi memudahkan investor untuk membeli dan menjual saham dengan cepat dan dengan biaya transaksi yang rendah. Proses seleksi perusahaan untuk menjadi anggota indeks LQ45 dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang dipilih harus memenuhi kriteria tertentu, termasuk likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar. Proses seleksi ini biasanya dilakukan secara periodik, dan daftar perusahaan anggota indeks dapat berubah dari waktu ke waktu.

Dalam pengaruh *financial distress*, profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan deviden, terdapat hasil penelitian terdahulu yang sudah diterbitkan dalam jurnal. Penelitian yang dilakukan oleh Sidhu et al., (2023) mengungkapkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Perusahaan yang termasuk ke dalam *financial distress* memiliki keinginan untuk membagikan deviden, dikarenakan untuk menjaga kepercayaan para investor. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh El Rasyid & Darsono (2022) bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Hal ini dikarenakan perusahaan yang masuk dalam krisis finansial harus mengurangi atau menghilangkan pembagian deviden untuk mempertahankan nilai perusahaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryani, (2020) mengungkapkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Profitabilitas dan likuiditas yang baik dapat membangun kepercayaan investor terhadap perusahaan. Investor percaya bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya dan membayar deviden secara teratur, dan investor memandang perusahaan dengan pendapatan yang baik sebagai perusahaan yang sehat dengan potensi untuk menghasilkan deviden yang menarik. Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang mengungkapkan hasil bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan deviden (Hariyanti & Pangestuti, 2021; Lestari & Tanuatmodjo, 2016; Perdana, 2018).

Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusman (2018), profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Perusahaan yang berada dalam tahap pertumbuhan yang tinggi mungkin memilih untuk mempertahankan sebagian besar laba yang dihasilkan untuk membiayai ekspansi bisnis atau investasi jangka panjang. Sejalan dengan beberapa penelitian yang mengungkapkan hasil bahwa profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden (Rahmawati & Narsa, 2020; Saputra, 2016; Yusuf et al., 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adanya inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu dan perbedaan hasil penelitian antara beberapa peneliti dengan variabel yang sama. Hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan dalam penggunaan indikator, besar perusahaan, variabel, wilayah atau objek dari penelitian. Sehingga, penelitian tentang “Pengaruh *Financial Distress*,

Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Deviden” penting untuk diteliti dan diuji kembali.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *financial distress*, profitabilitas, likuiditas dan kebijakan deviden pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2017-2021.
2. Bagaimana pengaruh *financial distress*, profitabilitas dan likuiditas secara parsial terhadap kebijakan deviden perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2017-2021.
3. Bagaimana pengaruh *financial distress*, profitabilitas dan likuiditas secara bersama-sama terhadap kebijakan deviden perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2017-2021.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah di rumuskan diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk:

1. Mengetahui *financial distress*, profitabilitas, likuiditas dan kebijakan deviden pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2017-2021.
2. Mengetahui pengaruh *financial distress*, profitabilitas dan likuiditas secara parsial terhadap kebijakan deviden pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2017-2021.



3. Mengetahui pengaruh *financial distress*, profitabilitas dan likuiditas secara bersama-sama terhadap kebijakan deviden pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2017-2021.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Pengembang Ilmu**

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai sarana untuk memberikan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan serta mendukung teori-teori yang telah ada yang berhubungan dengan penelitian tentang Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan deviden yaitu *financial distress*, profitabilitas dan likuiditas. Jika bukti empiris didapatkan untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh *financial distress*, profitabilitas dan likuiditas sehingga dapat menerapkan kebijakan deviden dengan baik.

#### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Adapun data yang akan digunakan menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh melalui pihak lain,

diantaranya *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.investing.com](http://www.investing.com) dan *website* dari masing-masing perusahaan.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember 2022 sampai dengan bulan Agustus 2023 untuk jadwal penelitian terlampir dalam lampiran 1.